

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Usahatani

Suratiyah (2006) mengatakan bahwa usahatani adalah pengusaha tani yang mengusahakan dan mengatur faktor produksi seperti lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), usahatani pada dasarnya memiliki empat komponen yang sangat penting untuk kegiatan usahatani: lahan pertanian, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

Upaya untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal dikenal sebagai usahatani. Sebagian dari keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membayar biaya bisnis pertanian. Usahatani dianggap efektif jika petani atau produsen dapat memaksimalkan potensi sumber daya mereka. Mereka juga dianggap efisien jika menghasilkan output lebih besar daripada input. Selain itu, petani memiliki dua tujuan yang dapat mereka capai: memaksimalkan laba atau meminimumkan biaya. Yang pertama mengacu pada penggunaan sumber daya yang ada seefektif mungkin untuk mencapai laba maksimal, sedangkan yang kedua mengacu pada penggunaan sumber daya yang ada seefektif mungkin untuk mencapai tingkat produksi tertentu dengan menekan biaya produksi sekecil mungkin. Menurut Aulia (2016), bisnis pertanian termasuk benih, pupuk, pengendalian OPT, dan tenaga kerja (pengelolaan lahan) dan alat-alat pertanian.

Menurut (Soekartawi, 2006), Keuntungan, yang juga disebut sebagai pendapatan adalah perbedaan atau selisih antara jumlah yang diterima dan semua biaya. Analisis usahatani dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan usahatani dan sebagai ukuran untuk rancangan keadaan yang akan datang. Dua keterangan penting yang diperlukan untuk menghitung pendapatan usahatani adalah keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan total penerimaan. Penerimaan usahatani adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Nilai ini dapat berasal dari tiga kategori produk: produk yang akan dijual, produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama bisnis pertanian beroperasi.

B. Faktor Sosial Ekonomi Usahatani

(Bintaro, 1977), menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah upaya kolektif masyarakat untuk mengatasi dan mengurangi kesulitan hidup. Ada banyak hal yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi, yang menyebabkan perbedaan antara orang-orang dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sosial ekonomi adalah sifat yang menentukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi dan keadaan sosialnya. Faktor sosial ekonomi petani dalam mengolah lahannya adalah mempertimbangkan hal-hal berikut (Tota, 2012):

- a. Umur petani

- b. Tingkat pendidikan petani
- c. Lamanya berusahatani
- d. Jumlah tanggungan keluarga
- e. Luas lahan usahatani
- f. Tenaga kerja
- g. Modal

Untuk mengukur kesejahteraan petani, penting untuk memahami faktor sosial ekonomi yang disebutkan di atas karena masing-masing dari tujuh faktor tersebut memiliki angka atau tanggapan yang berbeda. Menurut (Tota, 2012) Umur petani memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dengan pendapatan, sedangkan tingkat pendidikan juga menunjukkan hubungan positif yang sama. Namun, pengalaman bertani terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Di sisi lain, luas lahan dan modal memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pendapatan, menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya ini sangat penting untuk keberhasilan usahatani.

Selain itu, faktor-faktor sosial ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga dan tenaga kerja juga berperan dalam menentukan produktivitas usahatani. Misalnya, peningkatan jumlah tanggungan keluarga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, namun dampaknya bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan sosial lainnya. Faktor-faktor ini berkontribusi secara kolektif terhadap pendapatan petani, dengan luas lahan dan modal sebagai dua faktor terpenting dalam meningkatkan hasil pertanian. (Tota, 2012).

C. Produksi

Produksi adalah hubungan antara input dan hasil produksi, yang disebut output (Sudarsono, 1984). Produksi meningkatkan kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah apabila barang memberikan manfaat yang lebih besar atau lebih dari yang ada. Lebih spesifik lagi, produksi adalah tindakan perusahaan yang menggabungkan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang paling rendah. (Fathorrorsi, 2003.)

Menurut Sukirno (2000), fungsi produksi adalah hubungan antara input dan output. Ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan. Produksi fisik dalam pertanian terjadi ketika beberapa faktor produksi bekerja bersamaan. Ini termasuk tanah, benih, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja. Untuk mencapai usaha tani yang efisien, produsen yang rasional pasti akan menggabungkan atau mengombinasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa (Mubyarto, 1977), dan mereka tidak akan menambah input jika output tambahan yang mereka hasilkan tidak menguntungkan (Endaryati, dkk, 2000).

Dalam keadaan apa pun, baik pemerintah maupun swasta, produksi harus dilakukan. Namun, tanpa bahan-bahan yang memungkinkan proses produksi itu sendiri, produksi tidak dapat dilakukan. Produksi membutuhkan sumber daya alam, tenaga manusia, modal, dan keterampilan. Semua komponen disebut sebagai faktor produksi karena mereka mendukung upaya untuk menciptakan nilai atau meningkatkan nilai barang (Rosyid, 2009).

Proses usahatani menghasilkan produksi (output) melalui pengolahan lahan, pembelian bibit, pupuk, obat-obatan dan zat pengatur tumbuh, upah tenaga kerja, dan aspek manajemen pengelolaan seluruh faktor produksi (input) yang saling terkait. Nilai faktor produksi (input) diperkirakan dan diukur dalam satu kali produksi dinyatakan dalam satuan mata uang yang disebut “biaya usahatani”, dan dalam data analisis usahatani terbagi atas: (1) Upah curahan tenaga kerja, (2) Harga sarana produksi, (3) Harga upah dan suku bunga.

Menurut Soekartawi (2006), kelangsungan proses produksi sangat dipengaruhi oleh faktor biaya. Biaya terbagi menjadi 4 (empat) kategori:

1. Biaya tetap (fixed cost), juga dikensial sebagai biaya yang harus dihitung pada berbagai tingkat output yang dihasilkan. Misalnya, biaya penyusutan alat pertanian, pajak, dan sewa lahan.
2. Biaya variabel (variabel cost), Biaya benih, pupuk, tenaga kerja, pengolahan lahan, dan herbisida adalah contoh biaya variabel, yang berubah menurut tinggi rendahnya tingkat output.
3. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung selama proses produksi, seperti membeli faktor produksi, sarana produksi, dan gaji karyawan bukan keluarga.
4. Biaya tidak tunai, biaya yang diperhitungkan dalam usahatani tetapi dikeluarkan secara tidak langsung selama proses produksi disebut biaya tidak tunai. meliputi biaya penyusutan alat pertanian, sewa lahan, dan biaya tenaga kerja keluarga.

Menurut Budiono (dalam buku Mikro Ekonomi), ongkos tetap total atau Total Fixed Cost (TFC) adalah jumlah biaya tetap yang dibayar oleh perusahaan (produsen) untuk setiap tingkat outputnya. TFC adalah biaya tetap untuk setiap tingkat output, seperti penyusutan, sewa gedung, dll.

Total Variabel Cost (TVC) atau ongkos variabel total, adalah jumlah ongkos-ongkos yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. (misalnya : upah tenaga kerja, ongkos pembelian bahan baku, ongkos angkut dan sebagainya).

Total Cost (TC), juga dikenal sebagai ongkos total, adalah jumlah biaya tetap dan variabel total. Metode untuk menghitung total biaya yang harus ditanggung oleh seorang petani adalah sebagai berikut: (soekartawi, 2006).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya produksi (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

Menurut Rahim (2008) dan Yulizar (2015) dan beberapa tokoh lainnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu:

1. Modal

Untuk mencapai tujuan apa pun, terutama dalam proses produksi komoditas pertanian, modal diperlukan. Modal yang dikeluarkan selama proses ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Biaya yang tidak tetap (variabel) terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja; biaya

yang tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian. Karena biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tidak habis dalam satu proses produksi, biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tidak habis. Jumlah modal yang digunakan sangat bergantung pada skala usaha pertanian atau usaha tani, serta jenis komoditas yang dijual dan kredit yang diberikan. Jumlah modal yang digunakan proporsional dengan skala bisnis pertanian, dan sebaliknya.

2. Lahan Pertanian

Purwowododo (1983) mengatakan bahwa lahan adalah suatu lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk menggunakan lahan. FAO mengatakan bahwa lahan adalah suatu area permukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu, seperti biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan, serta hasil aktivitas manusia sebelumnya dan saat ini, sampai pada tingkat tertentu yang sifat-sifat tersebut mempengaruhi. Faktor produksi lahan mencakup banyak aspek, seperti kesuburan tanah, jenis penggunaan lahan (misalnya, sawah, tegalan, dll.), dan topografi (misalnya, dataran pantai, rendah, dan dataran tinggi).

3. Tenaga Kerja

Dalam proses produksi komoditas pertanian, tenaga kerja petani sangat penting dan harus dipertimbangkan. Petani harus memiliki cara berpikir yang maju seperti tenaga kerja, yang memungkinkan mereka untuk

mengembangkan metode baru dan menghasilkan uang, terutama dengan menggunakan teknologi untuk menghasilkan produk dengan nilai jual tinggi. Curahan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan. Ini juga disebut sebagai jumlah tenaga kerja yang digunakan secara efektif.

Usahatani dengan lahan berskala kecil biasanya disebut sebagai usahatani skala kecil, dan biasanya menggunakan tenaga kerja keluarga. Tidak seperti usahatani berskala besar, usahatani skala besar juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Harian orang kerja (HOK), yang biasanya disebut hari kerja setara pria (HKSP), adalah ukuran tenaga kerja.

4. Benih

Menurut (BBPPMBTPH,2018) Benih yang dianggap bermutu tinggi memiliki kualitas fisik yang seragam (ukuran seragam, kadar air yang tepat, bebas kotoran), kualitas genetik, kualitas fisiologis (daya berkecambah dan vigor), dan tidak terbawa patogen. Dalam budidaya, penggunaan benih bermutu akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi karena populasi tanaman yang akan tumbuh dapat diprediksi dari data daya berkecambah dan nilai kemurniannya. Benih menentukan keunggulan komoditas. Benih unggul biasanya tahan terhadap penyakit hasil komoditas berkualitas tinggi dibandingkan dengan benih komoditas lain, sehingga harganya dapat bersaing di pasar.

5. Pupuk

Pupuk sangat penting untuk pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Dengan memasukkan unsur hara ke dalam tanah atau tajuk

tanaman, pemupukan melengkapi ketersediaan unsur hara tanaman. Pupuk anorganik tidak sama dengan pupuk organik. Pupuk organik, juga dikenal sebagai pupuk alam, terbuat dari bahan-bahan atau sisa-sisa tanaman dan hewan yang diubah atau diuraikan, seperti pupuk kandang, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan berasal dari produk industri atau dari pabrik yang membuat pupuk, seperti pupuk urea, TSP, dan KCL.

6. Pestisida

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk melawan berbagai hama yang menyerang tanaman. Untuk meningkatkan hasil pertanian mereka, petani menggunakan pestisida. Namun, penggunaan pestisida memiliki efek buruk baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap kesehatan petani, keanekaragaman hayati, dan potensi pembunuhan makhluk hidup yang tidak diinginkan. Penggunaan pestisida dalam pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dengan menghilangkan jamur, tanaman pengganggu, serangga, binatang pengerat, dan organisme lainnya.

D. Penerimaan

Menurut Richard A. Bilas dalam Buku Ekonomi Mikro, penerimaan produksi total adalah penerimaan penjualan yang diberikan kepada bagian produksi perusahaan, dikurangi dengan biaya penjualan. Akibatnya dalam hal maksimalisasi keuntungan, angka penerimaan penjualan adalah yang paling

penting. Total penerimaan produksi akan ditentukan oleh harga produk dan jumlah produk yang terjual.

Penerimaan total, juga dikenal sebagai total revenue, adalah jumlah dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual dikalikan dengan harga penjualan tiap satuan, atau dapat dihitung sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P_y = Harga Produksi perunit (Rp)

Y = Jumlah produksi yang di hasilkan (Rp)

E. Pendapatan

Menurut Sukirno (2002), pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih dari semua penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, di mana semua input keluarga dianggap sebagai biaya produksi. Sedangkan Menurut Kadariah dalam bukunya Analisis Pendapatan Nasional, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah penghasilan yang terdiri dari upah, gaji, bunga, deviden, dan keuntungan, dan diukur dalam jangka waktu tertentu, seperti seminggu, sebulan, setahun, atau lebih lama.

Dengan demikian, pendapatan dari pengorbanan jasa dan penjualan dapat dihitung dalam jangka waktu yang lebih lama, seperti seminggu, sebulan, setahun, atau bahkan lebih lama. Uang yang kita peroleh, yang biasanya berasal dari hasil penjualan, upah pekerja, penyewaan barang, dan penyediaan jasa, antara lain dapat digunakan untuk mengukur pendapatan. Akhirnya, uang

ini bisa kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kita atau kita tabung sebagai persiapan terhadap keperluan kita yang akan datang. Maka dapat dijelaskan pada rumus pendapatan usahatani sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp/musim tanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/musim tanam)

TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

F. Analisis BEP

Titik *Break Even Point* (BEP) adalah ketika total penerimaan dan total biaya sama (Nurmalina, 2010). Nilai BEP dianggap sebagai ukuran ekonomis dari jumlah minimum hasil produksi perusahaan. Nilai titik impas didasarkan pada jumlah produk terendah yang harus diproduksi dan harga jual terendah. Titik break even point atau titik impas adalah kondisi di mana perusahaan tidak mendapatkan keuntungan maupun mengalami kerugian, karena total pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan. (Ali, 2018).

Langkah awal dalam menentukan titik impas adalah dengan memisahkan harga pokok penjualan (HPP) dan biaya operasional ke dalam dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang bergantung pada waktu dan tidak dipengaruhi oleh jumlah penjualan, serta umumnya ditetapkan melalui perjanjian, seperti biaya sewa gudang. Sementara itu, biaya variabel berubah sesuai dengan tingkat penjualan dan

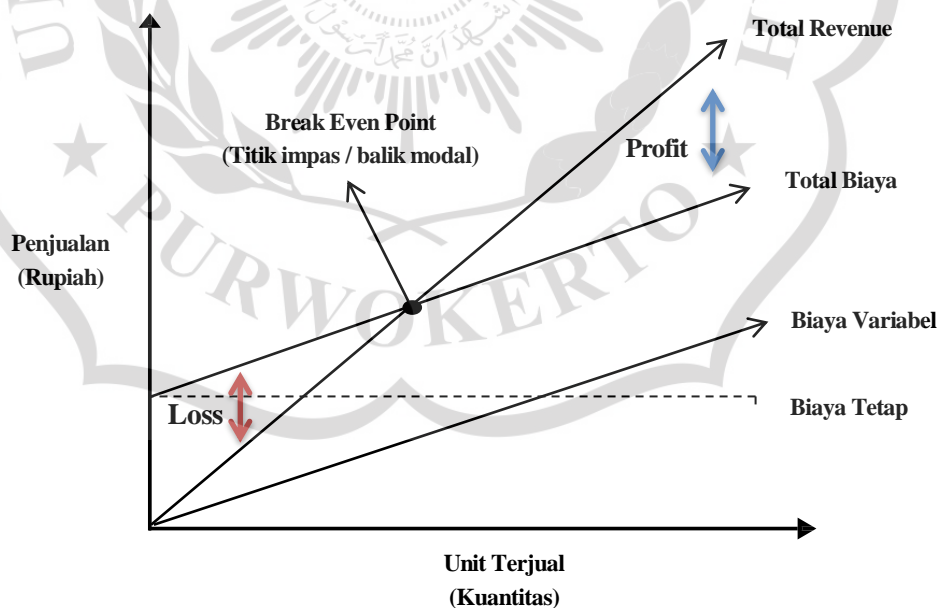
tidak berkaitan dengan waktu, contohnya adalah biaya pengiriman barang. (Kasmir, 2016).

BEP produksi dan BEP harga produksi adalah dua kategori perhitungan BEP. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Hasil penjualan/ unit} - \text{Biaya variabel /unit}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Perhitungan break event point dapat dilakukan dengan cara menemukan titik pertemuan atau titik potong antara garis pendapatan penjualan dengan titik biaya. Titik pertemuan tersebut merupakan titik break event point. Hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, total pendapatan penjualan dan total biaya dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut ini:



Gambar 1. Gambar Grafik *Break Even Point* (BEP)

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Naibur Agnes (2023)	Analisis Usahatani Nanas (Ananas Comosus (L.) Merr.) Di Desa Siabal-Abal II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara	Penelitian bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani nanas dan untuk mengetahui kelayakan usahatani nanas.	Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan yang diperoleh petani nanas di Desa Siabal-abal II yaitu sebesar Rp.66.098.488/Ha dalam satu periode tanam (1 tahun) dan usahatani layak diusahakan karena memiliki nilai R/C = 3,22 dengan jumlah produksi sebesar 13.610 Kg /Ha dengan harga jual Rp. 7000.
Kevin Woentina (2015)	Analisis Kelayakan Usahatani Nanas Di Desa Doda Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi	Penelitian bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani nanas dan untuk mengetahui kelayakan usahatani nanas.	Hasil penelitian dengan hasil luas lahan rata – rata 0,70 hektar dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 2.858.773,51 dan hasil konversi ke luas lahan 1,00 hektar maka pendapatan petani menjadi Rp. 4.083.962,16. dan usahatani Nanas di Desa Doda layak di usahakan karena usahatani nanas di Desa Doda memiliki nilai R/C = 3,97.

Wahyudi, Artahnan Aid, dan Abdussamad (2018)	Analisis Usahatani Nanas (<i>Ananas Comosus (L). Merr.</i>) Di Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala	Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi penyelenggaraan, mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan yang diterima, dan mengetahui tingkat kelayakan usahatani.	Hasil penelitian penyelenggaraan usaha pertanian nanas terdiri dari pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, dan pemanenan. Pendapatan usahatani nanas adalah sebesar Rp 139.893.383,33 dan Rp121.646.420,29 per ushatani.
Hildayani Manurung, Sri Wahyuni & Farida Yani (2023)	Analisis Usahatani Nanas (<i>Ananas Comosus</i>) Pada Lahan Gambut Di Kecamatan Panai Tengah (Studi Kasus: Desa Pasar Tiga)	Penelitian bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan dan mengetahui prospek usahatani nanas pada lahan gambut.	Hasil penelitian usahatani nanas pada lahan gambut, rata-rata total pendapatan bersih yang berhasil dihasilkan adalah sebesar Rp. 5.138.857 per musim panen atau tahun.